



## **Membaca Ester Sebagai Simbol Resistensi Perempuan: Analisis Interseksional Gender dan Identitas Etnis**

**Yohanes Setiawan**

Universitas Gadjah Mada

yohanessetiawan1991@mail.ugm.ac.id

### **Abstract**

*The Book of Esther presents a narrative rich in symbolism, political intrigue, and complex gender dynamics, particularly within the context of a patriarchal system and ethnic identity. This study aims to analyze the character of Esther through an intersectional feminist perspective, focusing on how Esther, a Jewish woman, navigates the dominant power system based on both gender and ethnicity. Using a qualitative approach with narrative analysis and critical hermeneutics, this research examines Esther's role in resistance strategies against patriarchal dominance and ethnic discrimination within the Persian Empire. The findings indicate that, although Esther occupies a subordinate position as a woman and an ethnic minority, she successfully leverages her position as queen to save her people through diplomacy and collective solidarity. Esther's resistance strategies, including prayer-fasting and non-confrontational feminist political diplomacy, not only challenge gender norms and patriarchal power but also reflect the relevance of non-violent forms of resistance in confronting structural injustice. The implications of this study emphasize the importance of an intersectional perspective in feminist and theological studies to understand marginalized women's experiences better, while promoting more inclusive social movements in the fight against gender injustice and discrimination. This research also underscores that the story of Esther remains relevant as an inspiration for women in their struggle against the dominant patriarchal system, both in historical contexts and contemporary socio-political struggles.*

*Keywords: The Book of Esther; intersectional feminism; discrimination; resistance strategies; patriarchy*

### **Abstrak**

Kitab Ester menyajikan narasi yang kaya dengan simbol, intrik politik, dan dinamika gender yang kompleks, terutama dalam konteks sistem patriarki dan identitas etnis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tokoh Ester melalui perspektif feminisme interseksional dengan fokus pada bagaimana Ester, seorang perempuan Yahudi, menavigasi sistem kekuasaan yang dominan, baik berdasarkan gender maupun etnisitas. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif dan hermeneutika kritis, penelitian ini mengkaji peran Ester dalam strategi resistensi terhadap dominasi patriarki dan diskriminasi etnis yang ada di Kekaisaran Persia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Ester berada dalam posisi subordinat sebagai perempuan dan minoritas etnis, ia berhasil memanfaatkan posisinya sebagai ratu untuk menyelamatkan bangsanya melalui diplomasi dan solidaritas kolektif. Strategi resistensi yang dilakukan Ester, termasuk doa-puasa dan diplomasi politik feminisme non-konfrontatif, tidak hanya menantang norma-norma gender dan kekuasaan patriarki, tetapi juga mencerminkan relevansi bentuk perlawanan non-kekerasan dalam menghadapi ketidakadilan struktural. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya perspektif interseksional dalam kajian feminisme dan teologi untuk lebih memahami pengalaman perempuan yang terpinggirkan, serta mendorong gerakan sosial yang lebih inklusif dalam perjuangan melawan ketidakadilan gender dan diskriminasi. Penelitian ini juga

menggarisbawahi bahwa kisah Ester tetap relevan sebagai inspirasi bagi perempuan dalam perjuangannya melawan sistem yang patriarki yang dominan, baik dalam konteks sejarah maupun sosial-politik kontemporer.

Kata kunci: Kitab Ester; feminisme interseksional; diskriminasi; strategi resistensi; patriarki

## Pendahuluan

Gender memiliki peran yang signifikan dalam penafsiran Kitab Ester, di mana banyak komentar didasarkan pada perspektif laki-laki mengenai standar perilaku yang dianggap pantas bagi perempuan. Penafsiran feminis terhadap tokoh Ester telah berkembang dari waktu ke waktu, mulai dari *The Woman's Bible* hingga berbagai gelombang feminisme kontemporer, yang menghasilkan beragam pandangan baik yang melihat Ester sebagai simbol keberanian maupun sebagai representasi ketundukan perempuan (Holt, 2021, p. 32; Nadar, 2002). Selain itu, dalam konteks dunia yang masih diwarnai oleh ketidakadilan gender dan diskriminasi, kisah Ester tetap relevan dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi perjuangan perempuan di berbagai belahan dunia tanpa kekerasan, seperti misalnya dengan doa-puasa, aksi mogok makan, dan diplomasi.

Dalam konteks ini, kisah Ester dapat berfungsi sebagai cerminan sekaligus inspirasi bagi perjuangan perempuan dalam menghadapi tantangan struktural di berbagai ranah sosial dan politik. Kisah Ester juga menunjukkan bagaimana perempuan dapat melawan ketidakadilan dengan strategi non-kekerasan seperti puasa dan diplomasi, sangat relevan dengan perjuangan perempuan di masa kini. Misalnya, aksi mogok makan yang dilakukan oleh aktivis perempuan Afghanistan di Jerman untuk menuntut hak-hak mereka yang dibatasi oleh Taliban (AFP, 2023), serta pendekatan diplomatik seperti yang diterapkan oleh Ellen Johnson Sirleaf untuk mengakhiri perang saudara di Liberia (*Ellen Johnson Sirleaf / Achievements, Nobel Peace Prize, & Facts / Britannica, 2025; Sirleaf, 2011*).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kisah Ester telah lama menjadi objek kajian yang kaya dalam studi feminis dan gender, dengan berbagai interpretasi mengenai perannya sebagai perempuan dalam sistem patriarki. Seperti yang dikemukakan oleh Jo Carruthers (2008, p. 3), Ester sering kali dipahami sebagai simbol ketundukan, namun juga sebagai sosok yang kompleks seorang perempuan yang mengalami seksualisasi, tetapi pada akhirnya mampu memanfaatkan posisinya untuk menentang dominasi kekuasaan. Menurut David J.A. Clines (2003, p. 51), tekanan yang dihadapi Ester tidak hanya dari sistem patriarki yang mengakar di lingkungan istana, tetapi juga dari kekuasaan kolonial Persia yang menempatkan orang Yahudi dalam posisi subordinat. Yohanes Setiawan (2024) menjelaskan bahwa Ester, sebagai perempuan Yahudi yang hidup di bawah kekuasaan Kekaisaran Persia yang patriarkal, menempati posisi yang rumit. Di satu sisi, ia berada dalam kondisi subaltern, yaitu kelompok sosial yang terpinggirkan, tidak memiliki akses terhadap kekuasaan, dan tidak dapat menyuarakan kepentingan mereka dalam struktur sosial yang dominan. Namun di sisi lain, Ester juga memiliki status yang tidak sepenuhnya subaltern (non-subaltern), yaitu pada saat dia menjadi seorang ratu.

Ester tidak sekadar menjadi individu yang terperangkap dalam kondisi ambivalen tersebut; ia juga memainkan peran sentral dalam membentuk narasi penyelamatan bagi komunitasnya (Setiawan, 2024). Ciin Sian Siam Hatzaw (2021) menegaskan bahwa Ester berhasil mengubah objektifikasi dirinya dari sekadar alat penindasan menjadi strategi resistensi yang efektif. Kompleksitas tersebut yang menjadikan Kitab Ester sebagai teks yang kaya untuk dianalisis melalui pendekatan interseksional. Pendekatan feminisme interseksional dapat memberikan perspektif baru dalam membaca ulang Kitab Ester, dengan mempertimbangkan bagaimana identitas gender, etnisitas, dan kelas sosial saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman ketidakadilan serta strategi resistensi.

Dalam kajian feminis Barat, perlawanan Vashti sering kali lebih ditekankan sebagai representasi feminisme modern, sementara aspek interseksional dalam posisi Ester kurang

mendapat perhatian terutama terkait dengan kerentanan rasial dan gendernya sebagai perempuan Yahudi di dalam kekaisaran Persia (Hatzaw, 2021). Berdasarkan temuan sebelumnya, penelitian ini fokus untuk mengeksplorasi lebih dalam bagaimana interseksionalitas gender dan identitas etnis berperan dalam membentuk strategi resistensi yang dilakukan oleh Ester dalam konteks struktural yang kompleks.

Selanjutnya akan dikaji bagaimana strategi Ester dalam menerapkan bentuk perlawanan yang tidak selalu sama dengan definisi konvensional tentang resistensi seperti misalnya perang atau konfrontasi langsung tetapi tetap memiliki efektivitas dalam menciptakan perubahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi bagi studi biblikal dan kajian gender, tetapi juga memperkaya wacana feminisme interseksional dengan menawarkan perspektif yang lebih luas mengenai cara perempuan menghadapi dan menavigasi sistem yang mengancam dan menindas.

## Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan analisis naratif terhadap Kitab Ester, yang didukung oleh studi literatur dari berbagai buku dan artikel yang relevan. Untuk memahami narasi dalam Kitab Ester dalam kaitannya dengan sistem patriarki dan feminisme, digunakan hermeneutika kritis. Selain itu, analisis feminisme interseksional juga diterapkan guna mengungkap interaksi antara gender dan identitas etnis di bawah dominasi imperialisme. Kerangka interseksionalitas, yang dikembangkan oleh Kimberlé Crenshaw pada akhir 1980-an, menjadi landasan teoretis dalam penelitian ini. Konsep ini menjelaskan bagaimana berbagai identitas sosial seperti gender, ras, kelas sosial, dan etnisitas saling berinteraksi dan membentuk pengalaman individu dalam menghadapi ketidaksetaraan atau diskriminasi (Crenshaw, 1989). Crenshaw (1989) menjelaskan bahwa interseksionalitas dapat membantu mengungkap berbagai ketidakadilan yang dialami oleh seseorang yang memiliki lebih dari satu identitas yang rentan atau terpinggirkan.

Dalam konteks feminisme interseksional, konsep ini digunakan untuk memahami bagaimana berbagai bentuk diskriminasi, terutama yang berkaitan dengan gender dan identitas etnis, saling berkelindan dan menciptakan pengalaman ketidakadilan yang kompleks bagi perempuan (Riach, 2017, pp. 34 & 85). Secara khusus, bagi perempuan yang sering kali mengalami subordinasi sosial yang dilegitimasi oleh norma patriarki. Ketika subordinasi gender beririsan dengan identitas etnis, perempuan dari kelompok minoritas atau komunitas marginal akan menghadapi diskriminasi ganda, baik berdasarkan gender maupun latar belakang etnis mereka. Akibatnya, mereka cenderung mengalami tekanan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih besar dibandingkan kelompok lainnya.

## Hasil dan Pembahasan

### *Patriarki dalam Kitab Ester*

Konteks budaya Persia kuno yang digambarkan dalam Kitab Ester mencerminkan sistem patriarki yang sangat dominan. Hal ini terlihat dalam bagian awal narasi ketika Ratu Wasti menolak perintah Raja Ahasyweros dan akhirnya dijatuhi sanksi berupa pencopotan dari statusnya sebagai ratu (Ester 1:10-22) (Carruthers, 2008, p. 62). Matthew Poole menjelaskan bahwa meskipun Wasti mematuhi norma budaya dengan tidak tampil di depan umum dalam keadaan tidak senonoh, ketidakpatuhannya terhadap perintah raja dianggap sebagai tindakan yang berpotensi menginspirasi perempuan lain untuk menentang suami mereka, yang dalam struktur patriarki Persia dianggap sebagai pelanggaran serius yang harus dihukum (Carruthers, 2008, p. 72).

Penolakan Wasti dipandang sebagai ancaman terhadap otoritas raja serta stabilitas sosial, sehingga para penasihat kerajaan merekomendasikan agar ia digantikan oleh perempuan lain yang lebih patuh (Llewellyn-Jones, 2023, p. 114). Kekhawatiran ini juga meluas ke para pejabat kerajaan yang takut bahwa tindakan Wasti akan menjadi preseden bagi istri-istri mereka dan perempuan Persia secara umum, yang dapat menyebabkan mereka menolak tunduk kepada suami atau penguasa mereka (Ester 1:17-18) (Wechsler, 2010, p. 207). Dalam hal ini, Honig (2023) menyoroti bahwa apabila ratu secara terbuka menolak perintah raja, maka hal itu menjadi peringatan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat merasa aman dalam mempertahankan kekuasaan patriarki mereka.

Narasi tersebut menunjukkan bagaimana perempuan pada masa itu diposisikan sebagai objek politik dalam dinamika kekuasaan dan seksualitas, di mana ketidakpatuhan terhadap norma-norma dominan berpotensi mengundang hukuman. Budaya patriarki dalam masyarakat Persia menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama yang memiliki kendali penuh terhadap perempuan, termasuk dalam aspek dominasi, represi, dan eksploitasi (Natar, 2023). Para laki-laki dalam sistem seperti itu menolak kemungkinan adanya pemberontakan dari perempuan, dan setiap bentuk perlawanan, seperti yang dilakukan oleh Wasti, akan menghadapi sanksi berat. Struktur imperialisme semakin memperkuat sistem hierarkis ini, di mana laki-laki memegang kendali atas perempuan di berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, politik, sosial, dan budaya.

### ***Diskriminasi Gender***

Setelah pencopotan ratu Wasti, sebuah dekrit kerajaan dikeluarkan untuk mengumpulkan perempuan muda yang cantik dan berpenampilan menarik dari seluruh wilayah Persia guna mengikuti proses seleksi di istana (Ester 2:1-4). Cara pemilihan ratu baru yang didasarkan pada standar kecantikan menunjukkan bahwa atribut fisik dianggap sebagai aspek utama yang menentukan daya tarik seorang perempuan. Konsep kecantikan sendiri sangat beragam dan dipengaruhi oleh budaya. Seperti yang dikemukakan oleh Llewellyn-Jones (2023, p. 100) bahwa setiap masyarakat memiliki definisi tersendiri mengenai kecantikan, khususnya kecantikan perempuan, yang dibentuk berdasarkan seperangkat kriteria sosial yang berkaitan dengan konstruksi gender, kelas, serta norma estetika yang berlaku dalam suatu komunitas. Dalam konteks ini, pemikiran Foucault mengenai tubuh sebagai objek kekuasaan tampak jelas dalam proses seleksi kecantikan yang harus dijalani para perempuan sebelum mereka dapat menghadap raja dalam pencarian calon ratu baru (Hatzaw, 2021).

Ester, seorang perempuan Yahudi yang tinggal di pembuangan bersama pamannya, Mordekhai, termasuk di antara mereka yang dipilih untuk mengikuti seleksi pengganti ratu Wasti. Berkat kecantikan dan pembawaannya yang anggun, Ester berhasil menarik perhatian Raja Ahasyweros hingga akhirnya dinobatkan sebagai ratu. Namun, sesuai dengan arahan Mordekhai, Ester tidak mengungkapkan identitas Yahudinya, yang kelak menjadi faktor penting dalam perannya sebagai penyelamat bangsanya. Sebagai ratu, Ester harus beradaptasi dengan sistem patriarki yang sangat kuat, di mana laki-laki memegang kendali penuh atas kekuasaan dan pengambilan keputusan, baik dalam ranah politik maupun sosial (Jones, 2021; Miles, 2015; Nadar, 2002).

Diskriminasi berbasis gender yang dialami Ester dapat diamati melalui interaksi dan perlakuan yang diterimanya dari dua tokoh laki-laki utama dalam narasi ini, yakni Raja Ahasyweros dan Mordekhai. Keduanya memandang Ester dalam kerangka gender yang terbatas dan dalam struktur patriarki yang membatasi ruang gerakannya. Namun, meskipun berada dalam sistem yang mengekang, Ester tetap memiliki kapasitas untuk memengaruhi jalannya peristiwa besar di kerajaan Persia. Seperti misalnya ketika Ester berhasil menyelamatkan bangsa Yahudi dari pembantaian yang direncanakan oleh Haman, seorang pejabat tinggi di kerajaan Persia. Dengan keberanian dan kecerdasannya, Ester menggunakan posisinya sebagai ratu untuk memengaruhi Raja Ahasyweros dan mengubah keputusan yang mengancam keselamatan orang-orang Yahudi. Hal tersebut membuktikan bahwa peran Ester dalam struktur kekuasaan tidak selalu bersifat pasif, tetapi juga dapat bersifat aktif.

Sebagai penguasa absolut, Raja Ahasyweros memandang Ester terutama dari segi kecantikan fisik dan status sosialnya sebagai perempuan, tanpa mempertimbangkan latar belakang etnisnya. Ester tidak diperlakukan sebagai individu yang memiliki kemandirian atau otoritas politik, melainkan sebagai bagian dari harem kerajaan yang sepenuhnya berada di bawah kendali raja. Kekuasaan Ahasyweros atas Ester terlihat jelas dalam berbagai keputusan yang berdampak langsung pada kehidupannya, termasuk ketika Ester harus mengambil risiko besar dengan mendatangi raja tanpa undangan suatu tindakan yang menurut hukum dapat berujung pada hukuman mati (Ester 4:11). Meskipun Ester pada akhirnya berhasil memanfaatkan keberaniannya untuk menyelamatkan bangsanya, hal tersebut tidak serta-merta mengubah realitas struktural bahwa posisinya sebagai perempuan tetap berada dalam kendali sistem patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil keputusan utama. Dalam hal ini, meskipun Ester berhasil mengubah jalannya peristiwa, pandangan terhadap peran perempuan tetap terbatas, yang terlihat dari sikap Mordekhai.

Meskipun berperan sebagai pembimbing dan pelindung, Mordekhai tetap terikat pada pandangan gender yang membatasi peran perempuan. Sebagai paman sekaligus figur otoritas bagi Ester, Mordekhai memberikan instruksi mutlak yang menempatkan Ester dalam posisi subordinat, termasuk perintah untuk menyembunyikan identitas Yahudinya dan menjalankan peran pasif sebagai ratu (Ester 2:10, 20). Perintah tersebut mencerminkan bagaimana perempuan, terutama dalam konteks sosial dan etnis tertentu, sering kali didorong untuk mengorbankan hak dan identitas pribadi demi kepentingan bangsanya (Day, 1995, p. 13). Namun, saat ancaman terhadap komunitas Yahudi semakin membesar, Mordekhai berubah dari mendorong Ester untuk tetap diam (pasif) menjadi mendorongnya untuk bertindak (aktif) (Ester 4:14). Meskipun ia tidak menghalangi keberanian Ester dalam mengambil inisiatif, perintahnya memperlihatkan bahwa ia lebih melihat Ester sebagai instrumen penyelamatan bangsanya daripada sebagai individu yang memiliki kebebasan bertindak.

Selain itu, Ester 2:11 mencatat bagaimana Mordekhai secara rutin mengamati pintu gerbang balai perempuan untuk mengetahui keadaan Ester, yang tidak hanya menunjukkan kepeduliannya terhadap kesejahteraan Ester, tetapi juga mengindikasikan adanya investasi untuk kepentingan pribadi (Beal, 2002, p. 36). Dalam hal ini, Ester berfungsi sebagai objek yang dipertukarkan dalam sistem patriarkal, menjadikannya penghubung antara Mordekhai dan pusat kekuasaan Persia (Beal, 2002, p. 36). Di sisi lain, ketergantungan dan investasi

Mordekhai pada Ester juga menunjukkan kerentanannya dalam mempertahankan statusnya sendiri, ketika Ester mulai keluar dari bawah kendali langsungnya dan memasuki lingkungan kerajaan yang baru (lingkaran dalam kerajaan Persia), di mana Mordekhai hanya memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki akses tanpa bantuan Ester (Beal, 2002, p. 36).

Meskipun Mordekhai berperan sebagai pelindung, perlakuannya terhadap Ester tetap mencerminkan norma-norma patriarkal yang membatasi kebebasan perempuan. Diskriminasi berbasis gender dalam konteks ini terlihat melalui ekspektasi tradisional yang menempatkan Ester dalam peran yang lebih pasif serta memanfaatkannya untuk kepentingan politik laki-laki. Secara keseluruhan, pengalaman diskriminasi gender yang dialami Ester tidak hanya bersumber dari satu individu laki-laki, melainkan merupakan konsekuensi dari sistem patriarki yang mengatur seluruh aspek kehidupan di kerajaan Persia. Meskipun Ester memiliki peran penting dalam mengubah jalannya sejarah, keberadaannya tetap dibatasi oleh norma-norma gender yang menempatkannya dalam posisi subordinat dibandingkan dengan tokoh-tokoh laki-laki di sekelilingnya.

### ***Diskriminasi Identitas Etnis***

Diskriminasi identitas etnis yang dialami oleh Ester berhubungan dengan status etnisnya sebagai seorang Yahudi dalam masyarakat Persia yang dominan. Hal ini dapat dilihat dalam narasi tentang penyembunyian identitas etnis Ester (Ester 2) dan Ancaman genosida Haman terhadap orang Yahudi (Ester 5 & 7). Penyembunyian identitas dilakukan sebagai upaya perlindungan terhadap potensi diskriminasi atau bahkan penganiayaan yang dapat menimpa orang Yahudi (Cartledge, 2021). Tindakan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga keselamatan pribadi Ester, tetapi juga demi melindungi komunitasnya. Selain itu, identitas Yahudi dalam Kitab Ester bersifat etnis, sehingga statusnya sebagai orang Yahudi menjadikannya rentan terhadap kebijakan genosida yang dirancang oleh Haman. Dalam sistem politik dan sosial Persia yang patriarkal serta etnosentris, orang Yahudi diposisikan sebagai kelompok marjinal tanpa akses langsung untuk memengaruhi kebijakan politik atau memperjuangkan hak-hak mereka (Hatzaw, 2021). Keputusan Ester untuk menyembunyikan identitas Yahudinya atas saran Mordekhai mencerminkan realitas sulit yang dihadapi oleh kelompok minoritas dalam menghadapi ancaman diskriminasi dan kekerasan yang sistematis (Setiawan, 2024).

Ancaman genosida Haman terhadap orang Yahudi (Ester 5 & 7) tercermin dalam konflik antara Mordekhai, yang berasal dari bangsa Yahudi, dan Haman, seorang Agag-Amalek. Haman menyimpan kebencian mendalam terhadap orang Yahudi, terutama terhadap Mordekhai, sehingga ia merancang pemusnahan massal terhadap seluruh komunitas Yahudi di wilayah kekuasaan Persia (Miles, 2015; Nadar, 2002; Silverstein, 2018, p. 163). Motivasi utama di balik tindakan Haman adalah rasa terhina karena Mordekhai menolak untuk berlutut dan memberi penghormatan kepadanya (Ester 3:5-6). Dengan memanfaatkan posisinya sebagai Perdana Menteri atau Wazir Agung, Haman mengusulkan kebijakan genosida terhadap seluruh etnis Yahudi, yang ia anggap sebagai ancaman atau kelompok inferior dalam struktur sosial Persia. Ketegangan ini mencerminkan bagaimana identitas etnis dapat dijadikan dasar bagi praktik diskriminasi dan kebencian. Orang Yahudi, termasuk Ester, diposisikan sebagai "lawan" yang harus disingkirkan, menegaskan bahwa faktor etnisitas memainkan peran sentral dalam dinamika kekuasaan dan marginalisasi dalam konteks politik Persia saat itu.

Diskriminasi berbasis identitas etnis yang dialami Ester merefleksikan tantangan yang dihadapi oleh individu atau kelompok yang menjadi sasaran prasangka dan marginalisasi akibat latar belakang etnis mereka. Ester menghadapi dilema kompleks dalam menyembunyikan identitasnya sebagai bagian dari strategi perlindungan, tetapi pada saat yang sama, ia harus memanfaatkan posisinya untuk menentang diskriminasi dan menyelamatkan komunitasnya. Kisah ini mengilustrasikan bagaimana diskriminasi etnis dapat menciptakan ketidakadilan yang sistematis dan mendalam. Namun, narasi tersebut juga menyoroti peran individu dalam menghadapi ketidaksetaraan, menunjukkan bahwa meskipun berada dalam sistem yang menindas, seseorang tetap dapat memainkan peran penting dalam memperjuangkan keadilan dan perubahan sosial.

### ***Strategi Resistensi Ester***

Dalam situasi yang kompleks di bawah tekanan gender dan identitas etnis, Ester memperlihatkan keberanian luar biasa dengan memanfaatkan posisinya sebagai ratu untuk melindungi komunitasnya. Identitasnya sebagai perempuan Yahudi menjadi elemen krusial dalam strategi penyelamatan tersebut, meskipun ia harus menghadapi risiko besar, termasuk menentang norma kerajaan Persia dengan menghadap Raja Ahasyweros tanpa undangan suatu tindakan yang dapat berujung pada hukuman mati. Tindakan Ester tidak hanya menembus batasan gender yang menghambat peran perempuan dalam sistem patriarkal, tetapi juga menegaskan signifikansi identitas etnis dalam upaya penyelamatan kolektif. Dengan kecerdasan dan keberanian, ia berhasil memanfaatkan pengaruhnya untuk membalikkan keadaan yang semula penuh ancaman menjadi kemenangan bagi bangsanya. Kisah Ester menunjukkan bahwa bentuk resistensi terhadap kekuasaan tidak selalu harus diwujudkan dalam perlawanan yang eksplisit, tetapi dapat dilakukan melalui strategi diplomasi, negosiasi, dan pemanfaatan posisi dalam struktur kekuasaan (Setiawan, 2024). Dua strategi utama yang digunakan Ester yaitu dengan doa-puasa dan pendekatan diplomasi feminisme non-konfrontatif.

Pembaca yang cermat akan mengidentifikasi adanya perbedaan mendasar antara pesta sebagai aktivitas yang khas dalam budaya Persia dengan puasa yang mencerminkan praktik spiritual orang Yahudi dalam Kitab Ester (Gwyther, 2021). Kontras ini menegaskan gambaran yang jelas tentang masyarakat Persia yang hidup dalam kelimpahan dan kemewahan, sementara orang Yahudi digambarkan dalam kondisi berkabung dan berpuasa (Gwyther, 2021). Empat pasal pertama dalam kitab Ester menunjukkan kesenjangan yang mencolok antara dua kelompok tersebut, di mana orang Persia diidentifikasi dengan kekayaan dan kemewahan, sedangkan orang Yahudi, melalui praktik puasa, mencerminkan ketergantungan mereka pada kekuatan ilahi untuk memperoleh pertolongan.

Puasa dalam Kitab Ester pertama kali muncul ketika Mordekhai mengetahui dekrit Haman yang memerintahkan pemusnahan etnis Yahudi. Sebagai respons, orang Yahudi, termasuk Mordekhai, menjalankan puasa, meratap, dan berkabung: *"Di tiap-tiap daerah, ke mana titah dan undang-undang raja telah sampai, ada perkabungan yang besar di antara orang Yahudi disertai puasa dan ratap tangis; oleh banyak orang dibentangkan kain kabung dengan abu sebagai lapik tidurnya"* (Ester 4:3). Bagian tersebut menjadi satu-satunya ayat dalam Kitab Ester yang menggambarkan identitas komunal orang Yahudi melalui praktik keagamaan mereka. Berpuasa, mengenakan kain kabung, serta menaburkan abu dalam Alkitab Ibrani sering dikaitkan dengan ekspresi berkabung, dalam konteks ini juga berfungsi

sebagai bentuk resistensi pasif terhadap ancaman eksternal. Ester, sebelum menghadap Raja Ahasyweros juga meminta seluruh komunitas Yahudi di Persia untuk berdoa dan berpuasa bersama dengannya (Ester 4:15-16). Praktik semacam itu tidak hanya menekankan ketergantungan spiritual pada Tuhan, tetapi juga memperlihatkan solidaritas kolektif dalam menghadapi krisis eksistensial (Newman, 2021).

Lebih jauh, doa-puasa tidak sekadar menjadi wujud penyerahan diri kepada Tuhan, tetapi juga dapat dipahami sebagai strategi sosial-politik yang digunakan Ester untuk membangun konsolidasi dan mobilisasi komunitas Yahudi (Holt, 2021). Dengan menyerukan puasa massal, Ester menggalang dukungan dari bangsanya dalam situasi di mana mereka tidak memiliki akses terhadap kekuatan politik formal di bawah sistem pemerintahan Persia yang otoriter. Doa-puasa menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat ketahanan psikologis, dan memberikan keberanian bagi Ester untuk menghadapi raja serta menentang sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Dalam perspektif sosial-politik kontemporer, praktik ini dapat dianalogikan dengan aksi mogok makan atau gerakan solidaritas kolektif yang sering dilakukan oleh kelompok minoritas atau aktivis dalam menghadapi ketidakadilan struktural dan penindasan.

Kaitannya dengan pendekatan diplomasi feminisme non-konfrontatif (Ester 5:1-8), Ester berperan sebagai perantara diskursif antara dua dunia yang berseberangan: dunia Mordekhai sebagai seorang Yahudi dan dunia Raja Ahasyweros sebagai penguasa non-Yahudi (Hatzaw, 2021). Dalam menghadapi tantangan patriarki yang mengelilinginya, Ester menerapkan pendekatan diplomatis yang cerdas dan penuh kehati-hatian. Meskipun awalnya berada dalam posisi subordinat sebagai perempuan, ia tidak secara langsung menentang kekuasaan patriarkal yang diwakili oleh Raja Ahasyweros maupun Haman. Sebaliknya, Ester memanfaatkan kecerdasan serta pemahamannya yang mendalam tentang struktur kekuasaan untuk memengaruhi keputusan-keputusan strategis. Salah satu strategi utama yang digunakannya adalah merancang serangkaian perjamuan bagi raja dan Haman.

Dalam budaya Persia, perjamuan adalah tempat penting untuk membangun hubungan dan mendapatkan perhatian seseorang (Miles, 2015). Dengan menyajikan jamuan makan yang hanya dihadiri oleh orang-orang tertentu, Ester menciptakan ruang yang aman dan intim untuk mengungkapkan maksudnya kepada raja, tanpa menimbulkan rasa terancam atau melanggar norma. Tindakan tersebut adalah cara halus dan penuh perhitungan untuk memengaruhi keputusan raja, dengan menunjukkan kecerdasan dan kelembutannya dalam situasi yang penuh tekanan. Awalnya, strategi ini tampak seperti upaya untuk membangun hubungan baik, tetapi dalam perkembangannya, jamuan tersebut menjadi sarana bagi Ester untuk menyampaikan permohonan pribadinya guna menyelamatkan umat Yahudi (Hatzaw, 2021).

Kitab Ester pasal 7 secara eksplisit menggambarkan tidak hanya pemahaman Ester terhadap sistem dominasi laki-laki, tetapi juga kemampuannya untuk bernegosiasi dalam struktur tersebut guna mencapai kepentingannya (Nadar, 2002). Ester 7:3 perlu menjadi perhatian: *"Maka jawab Ester, sang ratu: Ya raja, jikalau hamba mendapat kasih raja dan jikalau baik pada pandangan raja, karuniakanlah kiranya kepada hamba nyawa hamba atas permintaan hamba, dan bangsa hamba atas keinginan hamba."* Menurut Nadar (2002), ayat tersebut memperlihatkan ketundukan dan penuh penghormatan terhadap raja, yang secara implisit mengakui otoritasnya. Dengan demikian, pendekatan tersebut menunjukkan

bahwa Ester tidak memilih jalur konfrontasi langsung dengan sistem patriarki seperti yang dilakukan ratu Wasti, tetapi sebaliknya, ia beroperasi dalam kelembutannya sebagai salah satu karakteristik seorang perempuan untuk mencapai tujuannya. Ester menggunakan kelembutannya dan sifatnya yang penuh perhatian sebagai cara untuk memengaruhi Raja Ahasyweros. Sebagai seorang perempuan, ia tahu bahwa pendekatan yang penuh hormat dan kelembutan akan lebih diterima daripada pendekatan yang kasar atau agresif. Ester menunjukkan keberanian, tetapi dengan cara yang lembut dan penuh diplomasi, yang membuat raja lebih mudah mendengarkan dan menerima permintaannya.

Lebih jauh, Ester juga memanfaatkan kedudukannya sebagai ratu untuk bertindak dengan penuh kebijaksanaan dalam menghadapi situasi yang berisiko tinggi. Sebagai bagian dari wilayah harem, Ester memiliki akses langsung kepada raja dan bisa memanfaatkannya untuk memengaruhi keputusan-keputusan penting, tanpa harus melawan norma sosial yang membatasi peran perempuan. Posisinya di harem sebagai ratu memberinya pengaruh yang cukup untuk dapat berbicara langsung dengan raja tanpa terhalang oleh pembatasan sosial lainnya. Melalui taktik yang penuh perhitungan, Ester tidak hanya mampu menarik perhatian Raja Ahasyweros tetapi juga mengubah posisinya dari sekadar penerima keadaan menjadi agen perubahan yang aktif (Hatzaw, 2021). Dengan demikian, kisah Ester menjadi representasi bagaimana resistensi terhadap patriarki dapat dilakukan dengan pendekatan strategis dan cermat, yaitu dengan memanfaatkan kekuasaan yang tersedia untuk menciptakan perubahan tanpa harus menghadapi risiko kehilangan kedudukan atau mengalami penganiayaan.

### ***Relevansinya dalam Konteks Perempuan Kontemporer***

Dalam sejarah, perempuan sering kali menghadapi ketidakadilan yang sistemik, baik dalam bentuk penindasan politik, ketimpangan ekonomi, maupun pembatasan sosial dan budaya. Namun, seperti yang tergambar dalam kisah Ester, strategi resistensi yang mereka gunakan tidak selalu berupa perlawanan langsung atau konfrontasi fisik. Sebaliknya, banyak perempuan memilih pendekatan non-kekerasan, seperti puasa, aksi mogok makan, dan diplomasi, sebagai alat perjuangan melawan ketidakadilan. Strategi ini tetap relevan hingga saat ini, ketika perempuan di berbagai belahan dunia terus berupaya melawan penindasan dengan cara-cara yang menunjukkan keberanian, solidaritas, dan ketahanan.

Seperti yang dilakukan oleh perempuan-perempuan di Afghanistan yang semakin memprihatinkan sejak Taliban kembali berkuasa, dengan berbagai kebijakan yang membatasi hak-hak dasar mereka, termasuk akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Kondisi ini mendorong gelombang protes dari berbagai pihak, termasuk di luar negeri. Sekelompok aktivis perempuan Afghanistan di Jerman melakukan aksi mogok makan pada September 2023. Aksi tersebut merupakan bentuk protes terhadap berbagai pembatasan yang diterapkan oleh Taliban terhadap perempuan dan anak perempuan di Afghanistan (AFP, 2023; Haryono, 2023) Aksi mogok makan yang dilakukan oleh aktivis perempuan Afghanistan di Jerman memiliki kesamaan esensial dengan praktik doa dan puasa yang dilakukan Ester dalam Alkitab. Keduanya merupakan bentuk perlawanan non-kekerasan, yang digunakan sebagai strategi untuk menghadapi ketidakadilan dan menuntut perubahan dalam sistem yang menindas.

Ester maupun aktivis Afghanistan menggunakan tubuh mereka sebagai alat perjuangan bukan dengan kekerasan, tetapi dengan tindakan yang menunjukkan keteguhan

dan pengorbanan. Meskipun kedua aksi tersebut memiliki perbedaan, yaitu mogok makan sebagai entuk protes atau perlawanan politik terhadap ketidakadilan, menuntut perubahan sosial atau kebijakan dan puasa sebagai praktik spiritual atau ibadah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan atau mencapai pencerahan diri. Namun, puasa dalam Kitab Ester dan aksi mogok makan yang dilakukan aktivis perempuan Afghanistan sama-sama merupakan strategi resistensi non-kekerasan dalam menghadapi ketidakadilan. Persamaan dari kedua aksi tersebut adalah sama-sama menunjukkan solidaritas, keberanian, dan pengorbanan dalam perjuangan melawan sistem yang menindas perempuan.

Salah satu tokoh perempuan yang menerapkan strategi diplomatic adalah Ellen Johnson Sirleaf, mantan Presiden Liberia 2006–2018 dan perempuan pertama yang terpilih sebagai kepala negara di Afrika, menggunakan pendekatan diplomatik dan spiritual untuk menghentikan perang saudara di Liberia (*Ellen Johnson Sirleaf | Achievements, Nobel Peace Prize, & Facts | Britannica, 2025; Sirleaf, 2011*). Ellen Johnson Sirleaf menerapkan diplomasi berbasis perdamaian, kerja sama internasional, dan diplomasi ekonomi untuk membangun kembali Liberia setelah perang saudara (Sirleaf, 2011). Dengan pendekatan pragmatis, ia berhasil mendapatkan dukungan global, menghapus utang negara, dan menarik investasi asing. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, strategi diplomatiknya menjadi model bagi pemimpin di negara-negara pascakonflik (Sirleaf, 2011).

Ellen Johnson Sirleaf dan Ester memiliki kesamaan dalam kepemimpinan strategis, keberanian menghadapi ancaman, serta perjuangan demi rakyat mereka. Seperti Ester yang mempertaruhkan nyawanya untuk menyelamatkan bangsa Yahudi melalui diplomasi cerdas di istana Persia, Sirleaf juga menghadapi berbagai risiko, termasuk penjara dan pengasingan, saat melawan kediktatoran di Liberia. Keduanya memanfaatkan posisi mereka dalam sistem yang didominasi laki-laki untuk membawa perubahan, dengan Ester membela kaumnya di hadapan Raja Ahasyweros, sementara Sirleaf memperjuangkan demokrasi dan hak perempuan sebagai presiden perempuan pertama di Afrika. Selain itu, keduanya menjadi simbol harapan dan ketahanan, dengan Sirleaf meraih hadiah Nobel Perdamaian atas perjuangannya dalam memberdayakan perempuan, mirip dengan bagaimana Ester dikenang sebagai tokoh yang menunjukkan kekuatan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan.

### **Implikasi**

Perspektif interseksional harus lebih banyak digunakan dalam kajian feminisme dan teologi, sehingga mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh terhadap pengalaman perempuan yang mengalami berbagai bentuk penindasan. Selain itu, pemahaman ini juga dapat mendorong gerakan sosial yang lebih inklusif, di mana perempuan dari berbagai latar belakang dapat membangun solidaritas dalam perjuangan melawan ketidakadilan gender dan diskriminasi etnis di berbagai konteks sosial dan politik masa kini.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Adapun rekomendasi bagi penelitian lanjutan adalah membandingkan strategi resistensi Ester dengan tokoh perempuan lain dalam kitab suci seperti Debora atau dengan tokoh perempuan di dalam teks keagamaan lain, guna melihat pola perlawanan perempuan dalam konteks religius yang berbeda.

## Kesimpulan

Narasi Ester memberikan wawasan yang mendalam mengenai dinamika gender dan identitas etnis dalam konteks sistem patriarki. Perjuangan Ester membuktikan bahwa kekuatan tidak selalu bersumber dari posisi dominan, melainkan dapat ditemukan dalam keberanian untuk bertindak meskipun berada dalam keterbatasan. Keputusan Ester untuk menggalang konsolidasi dan solidaritas dengan komunitas Yahudi, yang didasarkan pada aspek spiritualitas melalui doa dan puasa, mencerminkan kebijaksanaan strategis dalam menghadapi ancaman eksistensial. Selain itu, Ester secara cermat memanfaatkan kedudukannya sebagai ratu dalam sistem patriarki, dengan menggunakan kelembutannya melalui pendekatan diplomatik feminisme non-konfrontatif dan keberaniannya mengundang raja serta Haman ke perjamuan yang diadakan Ester. Taktik tersebut memungkinkan perubahan sikap Raja Ahasyweros, sekaligus secara tidak langsung menunjukkan bentuk resistensi yang strategis terhadap struktur kekuasaan yang dominan.

Dengan demikian, pemahaman mengenai interseksional dalam berbagai bentuk diskriminasi menjadi krusial dalam membuka ruang bagi pemberdayaan perempuan yang lebih inklusif dan holistik. Dalam konteks ini, Kitab Ester menjadi bukti ketahanan perempuan serta kapasitas mereka dalam menavigasi dan menantang struktur kekuasaan yang berupaya membungkam mereka. Narasi ini juga mengingatkan pembaca bahwa spiritualitas, strategi, solidaritas, dan keberanian merupakan elemen fundamental dalam menciptakan perubahan, bahkan dalam sistem yang paling represif sekalipun.

## Rujukan

- AFP. (2023, September 5). *Protes "Apartheid Gender," Sejumlah Perempuan Afghanistan di Jerman Gelar Aksi Mogok Makan*. <https://www.voaindonesia.com/a/protes-apartheid-gender-sejumlah-perempuan-afghanistan-di-jerman-gelar-aksi-mogok-makan/7254696.html>
- Beal, T. K. (2002). *The Book of Hiding: Gender, Ethnicity, Annihilation, and Esther* (D. N. Fewell (Ed.)). Taylor & Francis e-Library.
- Carruthers, J. (2008). *Esther Through the Centuries*. Blackwell Publishing.
- Cartledge, T. W. (2021). Can anything good come out of Susa? Preaching from the scroll of Esther. *Review & Expositor*, 118(2), 214–223. <https://doi.org/10.1177/00346373211017331>
- Clines, D. J. A. (2003). Esther and the Future of the Commentary. In S. W. Crawford & L. J. Greenspoon (Eds.), *The Book of Esther in Modern Research* (p. 266). T & T Clark International.
- Crenshaw, K. (1989). Demarginalizing the intersection of race and sex: A black feminist critique of antidiscrimination doctrine, feminist theory, and antiracist politics. *University of Chicago Legal Forum*, 140(1), 139–167. <https://doi.org/10.4324/9780429499142-5>
- Day, L. M. (1995). *Three Faces of A Queen: Characterization in The Books of Esther* (D. J. A. Clines & P. R. Davies (Eds.)). Sheffield Academic Press.
- Ellen Johnson Sirleaf | Achievements, Nobel Peace Prize, & Facts | Britannica. (2025). <https://www.britannica.com/biography/Ellen-Johnson-Sirleaf>
- Gwyther, K. (2021). Feasting and fasting: Hybridity in the Book of Esther. *Old Testament Essays*, 34(1). <https://doi.org/10.17159/2312-3621/2021/V34N1A5>
- Haryono, W. (2023, September 23). *Protes Pembatasan Taliban, Aktivis Perempuan di Jerman Gelar Aksi Mogok Makan*. <https://www.metrotvnews.com/read/NnjC7GJ9-protes-pembatasan-taliban-aktivis-perempuan-di-jerman-gelar-aksi-mogok-makan>
- Hatzaw, C. S. S. (2021). Reading Esther as a postcolonial feminist icon for asian women in diaspora. *Open Theology*, 7(1), 001–034. <https://doi.org/10.1515/opth-2020-0144>

- Holt, E. K. (2021). *Narrative and Other Readings in the Book of Esther*. Bloomsbury Publishing Plc. <https://doi.org/10.5040/9780567697639>
- Honig, B. (2023). Truth queens and gallows humor. *Philosophy and Social Criticism*, 49(2), 243–254. <https://doi.org/10.1177/01914537221147847/FORMAT/EPUB>
- Jones, C. B. (2021). Experiencing Esther. *Review & Expositor*, 118(2), 192–205. <https://doi.org/10.1177/00346373211026244>
- Llewellyn-Jones, L. (2023). *Ancient Persia and the Book of Esther: Achaemenid Court Culture in the Hebrew Bible*. I.B. TAURIS.
- Miles, J. (2015). Reading Esther as heroine: Persian banquets, ethnic cleansing, and identity crisis. *Biblical Theology Bulletin*, 45(3), 131–143. <https://doi.org/10.1177/0146107915590762>
- Nadar, S. (2002). Gender, power, sexuality and suffering bodies in the Book of Esther: Reading the characters of Esther and vashti for the purpose of social transformation. *Old Testament Essays*, 1(15), 113–130.
- Natar, A. N. (2023). Perempuan melawan: Tafsir terhadap ratu Wasti dan dewi Drupadi dalam perspektif feminis. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)*, 9(3), 621–632. <https://www.sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/842>
- Newman, E. (2021). Where in the world is God? On finding the Divine in Esther. *Review & Expositor*, 118(2), 180–191. <https://doi.org/10.1177/00346373211024608>
- Riach, G. (2017). An analysis of Gayatri Chakravorty Spivak's Can the Subaltern Speak? In *Colonial Discourse and Post-Colonial Theory* (pp. 1–106).
- Setiawan, Y. (2024). Kompleksitas suara Ester: Negosiasi subaltern atau privilese? *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Sekolah*, 20(2), 108–118. <https://doi.org/10.46494/psc.v20i2.373>
- Silverstein, A. J. (2018). *Veiling Esther, unveiling her story*. Oxford University Press.
- Sirleaf, E. J. (2011). *This Child Will be Great*. HarperCollins e-books.
- Wechsler, M. G. (2010). *Strangers in the Land: The Judaeo-Arabic Exegesis of Tanḥum ha-Yerushalmi on the Books of Ruth and Esther*. The Hebrew University Magnes Press. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226435725.003.0007>